

Tingkat Kejadian Kecacingan pada Sapi Potong di Peternakan Rakyat Kecamatan Seputih Raman

Incidence Rate of Helminthiasis in Beef Cattle at Smallholder Farms in Seputih Raman Sub-District

A A Candra^{1*}, Zairiful, dan A N Hasanah

¹Politeknik Negeri Lampung

*E-mail : adicandra@polinela.ac.id

*Abstract : Factors that influence the success of a cattle breeding business are seeds, feed and health management in the form of disease control. The disease that often occurs in cattle is helminthiasis. This research was to analyze an incidence of helminthiasis in beef cattle. The research used an observation method. Data collection was done by taking all fecal samples from 391 beef cattle in Seputih Raman sub-district. A fecal samples examination checked with Mc. Master and Sedimentation test at Veterinary Laboratory of Lampung. The results indicated that the incidence rate of helminthiasis in beef cattle at smallholder farms in Seputih Raman sub-district was about 45,27%. The highest incidence found in Rama Dewa village is about 84,00%. Helminths specie found in beef cattle at smallholder farm in Seputih Raman sub-district are from Nematode class (*Haemonchus sp.* is 3,3%, *Trichostrongylus sp.* is 1,5%, *Mecistocirus sp.* is 2,3%, *Trichuris sp.* is 0,5% and *Oesophagostomum sp.* is 6,6%), Trematode class (*Paramphistomum sp.* is 28,1% and *Fasciola sp.* is 14,8% and Cestode class (*Hymonlepis spp.* is 0,5% and *Moniezia sp.* is 2,0%). The highest incidence was found in *Paramphistomum sp.* species about 28,1%. The highest incidence rate of helminthiasis in beef cattle at smallholder farms in Seputih Raman sub district, ranging from 100-2200 eggs. The highest of worm eggs of the Cestode genus is found in the *Moniezia sp.* species ranging from 100-2.200 eggs.*

Keywords: beef cattle, helminthiasis, incidence rate

Diterima: 28 November 2022, disetujui 7 Maret 2023

PENDAHULUAN

Perkembangan sapi potong di Indonesia setiap tahunnya mengalami kenaikan yang sangat nyata. Pada tahun 2020 yaitu 17.440.393 ekor mengalami kenaikan populasi pada tahun 2021 yaitu 613.317 ekor dari tahun sebelumnya. Kondisi tersebut menyebabkan jumlah pasokan sapi potong terhadap produksi daging rendah. Peningkatan populasi sapi potong tidak diimbangi dengan jumlah permintaan dan produksi daging nasional. Menurut Badan Pusat Statistika (2021a), kebutuhan daging diperkirakan mencapai 700.000 ton sedangkan produksi daging di dalam negeri hanya sebanyak 400.000 ton. Pemerintah mengatasi masalah ini dengan mengambil langkah dalam meningkatkan produksi daging sapi.

Faktor yang mempengaruhi suatu keberhasilan usaha peternakan sapi adalah bibit, pakan dan manajemen kesehatan berupa pengendalian penyakit. Penyakit yang sering muncul pada sapi yaitu penyakit kecacingan. Sapi yang terinfeksi cacing akan terserap nutrisi pakannya, sehingga mengalami penurunan nafsu makan yang berakibat sapi mengalami penurunan bobot badan bahkan kematian yang dapat merugikan peternak. Kehadiran cacing dalam saluran pencernaan dapat menyebabkan kerusakan mukosa usus yang dapat menurunkan efisiensi penyerapan makanan.



Lisensi :

Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

Kecamatan Seputih Raman merupakan salah satu Kecamatan di Kabupaten Lampung Tengah dengan populasi sapi potong sebanyak 13.031 ekor (BPS, 2021b). Sistem pemeliharaan yang dilakukan peternak yaitu sistem intensif (dikandangkan) dan semi intensif (di kandangkan dan digembalakan). Pada umumnya peternak melakukan pemeliharaan dengan cara tradisional, tidak memiliki pengetahuan formal dalam manajemen pemeliharaan, pengetahuan diperoleh dari pengalaman peternak selama beternak. Pemberian pakan di Kecamatan Seputih Raman bervariasi sesuai dengan ketersediaan sumberdaya alam yang ada disekitarnya. Ternak sapi yang sehat akan memperlihatkan produktivitas dan reproduktivitas serta hasil ternak yang berkualitas sehingga kegiatan pengembangan ternak sapi oleh masyarakat mampu meningkatkan kesejahteraan dan kesehatan masyarakat itu sendiri (Rozi *et al.*, 2015).

Cacingan tidak langsung menyebabkan kematian, akan tetapi menyebabkan kerugian dari segi waktu, tenaga, pakan dan ekonomi, penurunan berat badan, penurunan kualitas daging, kulit dan jeroan. Informasi kejadian kecacingan sapi potong pada peternakan rakyat di Kecamatan Seputih Raman belum diketahui keberadaanya. Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan data dasar adanya keberadaan cacing, Data kejadian tersebut digunakan sebagai informasi untuk menyusun program pencegahan dan pengendalian penyakit kecacingan sehingga menekan kerugian ekonomi peternak.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di delapan desa di Kecamatan Seputih Raman. Desa, yang menjadi tempat penelitian tersebut adalah Desa Rejo Basuki, Rukti Endah, Rama Dewa, Rama Utama, Rama Gunawan, Rama Murti, Rama Nirwana dan Rukti Harjo. Pengujian sampel feses segar dilakukan di Laboratorium Balai Veteriner Provinsi Lampung.

Metode penelitian yang dilakukan pada penelitian ini adalah metode survei dan observasi. Peternakan dan lokasi penelitian dipilih secara *random sampling*. Jumlah sampel ditentukan dengan asumsi bahwa tingkat kejadian kecacingan pada sapi potong di peternakan rakyat sebesar 50% dengan tingkat kepercayaan 95%. Jumlah besaran sampel dihitung menggunakan *software Raosoft*. Jumlah sampel feses sapi potong yang diambil yaitu sebesar 391 ekor. Feses yang diperoleh dikirim ke Balai Veteriner Lampung dalam bentuk segar untuk dilakukan pemeriksaan dengan menggunakan uji parasitologi yaitu uji yang menggunakan metode pemeriksaan sedimentasi dan *Mc. Master*.

$$\text{Tingkat Kejadian} = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

F : Jumlah sampel yang positif.

N : Jumlah dari seluruh sampel yang diperiksa

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat Kejadian Kecacingan di Kecamatan Seputih Raman

Tingkat Kejadian tingkat kejadian kecacingan di Kecamatan Seputih Raman sebesar 45,27%. Tingkat kejadian cacingan tertinggi terdapat di Desa Rama Dewa sebesar 84%. Tingkat kejadian cacingan tertinggi ke dua terdapat di Desa Rama Murti sebesar 60,42%. Tingginya tingkat kejadian kecacingan pada Desa Rama Dewa kemungkinan dikarenakan sistem pemeliharaan semi intensif sebesar 100%, dari 50 sampel yang diteliti 42 sampel positif kecacingan dengan tingkat kejadian kecacingan sebesar 42%. Menurut Handayani (2015), Penggembalaan di sawah infeksi telur cacing. Jika diantara sapi yang digembalakan ada yang positif terinfeksi cacing, maka keadaan lahan penggembalaan tersebut dapat menjadi tempat yang baik bagi berkembangnya berbagai jenis cacing seperti pada Tabel 1.

Tabel 1. Tingkat Kejadian Cacingan di Kecamatan Seputih Raman

No	Desa	Jumlah Sampel (Ekor)	Positif Cacing (Ekor)	Tingkat Kejadian (%)	EPG (Butir)
1	Rama Dewa	50	42	84,00	100–2.200
2	Rama Gunawan	49	22	44,90	100
3	Rama Murti	48	29	60,42	100–300
4	Rama Nirwana	46	18	39,13	100–1100
5	Rama Utama	52	27	51,92	100–800
6	Rejo Basuki	46	13	28,26	100
7	Rukti Endah	50	12	24,00	100–200
8	Rukti Harjo	50	14	28,00	100
Kecamatan Seputih Raman		391	177	45,27	100–2200

Sumber: Balai Veteriner Provinsi Lampung, 2022

Faktor terjadinya tingkat kejadian kecacingan di Kecamatan Seputih Raman yaitu pemberian rumput yang dipotong pada pagi hari. Pemberian rumput yang dipotong pada pagi saat kondisi rumput berembun pada sapi potong dapat meningkatkan infeksi telur cacing Ternak yang mengonsumsi hijauan yang masih berembun dan tercemar siput merupakan salah satu penyebab tingginya infeksi telur cacing saluran pencernaan (Abidin, 2002).

Faktor selanjutnya yaitu program sanitasi kandang. Sanitasi kandang yang baik dan benar dapat menekan tingkat kejadian cacingan pada sapi potong di Kecamatan Seputih Raman. Menurut Saputra *et al.*, (2020), tindakan pencegahan dan pengendalian terhadap infeksi cacing parasit dapat dilakukan dengan berbagai upaya salah satunya kebersihan kandang. Kebersihan lingkungan dan kandang merupakan faktor penting untuk menurunkan Tingkat kejadian kecacing parasit.

Faktor tingginya infeksi telur cacing di Kecamatan Seputih Raman adalah kurangnya perhatian peternak akan pentingnya penanganan limbah di area kandang. Penumpukan feses akan menjadi tempat baik berkembangnya telur cacing. Feses yang basah menyebabkan cacing dapat bertahan dalam waktu lama dan pada kondisi yang memungkinkan telur cacing dapat berkembangbiak. Kecamatan Seputih Raman memiliki jumlah EPG sebanyak 100–2200 butir/gram. Berdasarkan jumlah telur yang didapatkan tergolong infeksi ringan sampai sedang. Menurut Livine (1990), infeksi ringan jika jumlah telur 1–499 butir per gram; infeksi sedang ditunjukkan jika jumlah telur 500–5000 butir per gram dan infeksi berat ditunjukkan jika telur yang dihasilkan > 5000 butir per gram feses ternak.

Identifikasi Cacing Kelas *Nematoda*

Hasil Uji *Mc. Master* terhadap telur *Haemonchus sp.*

Sapi potong yang terinfeksi cacing jenis *Haemonchus sp.* terdapat pada semua desa di Kecamatan Seputih Raman, terkecuali desa Rejo Basuki. Sampel sapi potong yang positif terinfeksi *Haemonchus sp.* Cacing jenis *Haemonchus sp.* pada dasarnya tidak membutuhkan inang perantara dalam penularannya. Telur cacing *Haemonchus sp.* dikeluarkan bersamaan dengan feses. Pada saat kondisi lembab telur akan menetas menjadi larva. Kondisi sawah yang dipenuhi genangan dapat membuat larva berenang menuju permukaan rumput yang termakan ternak. Menurut Abidin (2002) Ternak yang mengonsumsi hijauan yang masih berembun dan tercemar siput merupakan salah satu penyebab tingginya infeksi telur cacing saluran pencernaan.

Infeksi *Haemonchus sp.* terendah terdapat pada Desa Rukti Endah. Hal ini diduga karena peternak melakukan perumputan pada siang hari (>12.00 WIB) dari 50 sampel yang di uji hanya 1 sampel positif *Haemonchus sp.* Perumputan pada siang hari dapat menekan infeksi cacing yang diakibatkan larva cacing

masuk ke dalam tubuh ternak bersama rumput. Perumpukan pada siang hari mengakibatkan larva pada permukaan rumput dapat mengurang atau mati akibat terpapar sinar matahari seperti pada Tabel 2.

Tabel 2 Hasil Uji *Mc. Master* terhadap telur *Haemonchus sp.*

No	Desa	Jumlah Sampel (Ekor)	Sampel Positif	Tingkat Kejadian (%)	EPG (Butir)
1	Rama Dewa	50	2	4,0	100
2	Rama Gunawan	49	2	4,1	100
3	Rama Murti	48	1	2,1	100
4	Rama Nirwana	46	2	4,3	100
5	Rama Utama	52	4	7,7	100
6	Rejo Basuki	46	0	0,0	100
7	Rukti Endah	50	1	2,0	100
8	Rukti Harjo	50	1	2,0	100
Kecamatan Seputih Raman		391	13	3,3	100

Sumber: Balai Veteriner Provinsi Lampung, 2022

Hasil Uji *Mc. Master* terhadap telur *Trichostrongylus sp.*

Hasil uji *Mc. Master* menunjukkan empat desa di Kecamatan Seputih Raman yang terinfeksi cacing jenis *Trichostrongylus sp.* Desa Rama Murti, Rama Nirwana, Rama Utama dan Rukti Endah pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji *Mc. Master* terhadap telur *Trichostrongylus sp.*

No	Desa	Jumlah Sampel (Ekor)	Sampel Positif	Tingkat Kejadian (%)	EPG (Butir)
1	Rama Dewa	50	0	0,0	0
2	Rama Gunawan	49	0	0,0	0
3	Rama Murti	48	2	4,2	200
4	Rama Nirwana	46	2	4,3	200
5	Rama Utama	52	1	1,9	100
6	Rejo Basuki	46	0	0,0	0
7	Rukti Endah	50	1	2,0	100
8	Rukti Harjo	50	0	0,0	0
Kecamatan Seputih Raman		391	6	1,5	100–200

Sumber: Balai Veteriner Provinsi Lampung, 2022

Tingginya infeksi *Trichostrongylus sp.* pada Desa Rama Nirwana kemungkinan dikarenakan pemberian obat cacing secara rutin kurang baik. Hal ini diduga dari 46 sampel sapi potong yang diambil sampel fekesnya tidak diberi obat cacing secara rutin positif *Trichostrongylus sp.* sebanyak 2 sampel positif *Trichostrongylus sp.* dengan tingkat kejadian sebesar 8%. Pemberian obat cacing secara tidak rutin dapat mengakibatkan adanya infeksi *Trichostrongylus sp.* Menurut Larasati (2017), manajemen pengobatan ternak harus diperhatikan untuk mencegah infeksi cacing saluran pencernaan yang dapat merugikan peternak dari segi ekonomi.

Infeksi terendah terdapat pada Rama Gunawan, Rejo Basuki dan Rukti Harjo. Pada desa Rama Gunawan dilakukan sanitasi sebesar 67%, desa Rejo Basuki sebesar 65% dan desa Rukti Harjo sebesar 60%. Hal ini diduga karena peternak melakukan program sanitasi secara rutin. Pembersihan area kandang secara rutin dapat menekan infeksi *Trichostrongylus sp.* Menurut Purwaningsih *et al.*, (2016) kebersihan kandang yang kurang bagus dapat menyebabkan tumbuh suburnya cacing pada alat pencernaan sapi.

Hasil Uji Mc. Master terhadap telur *Mecistocirrus sp.*

Sapi potong yang terinfeksi telur cacing *Mecistocirrus sp.* sebanyak 9 ekor dari 391 ekor sapi potong yang diteliti. Desa yang terinfeksi cacing *Mecistocirrus sp.* yaitu Desa Rama Dewa, Desa Rama Nirwana, Rama Utama dan Rukti Endah seperti pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Mc. Master terhadap telur *Mecistocirrus sp.*

No	Desa	Jumlah Sampel (Ekor)	Sampel Positif	Tingkat Kejadian (%)	EPG (Butir)
1	Rama Dewa	50	1	2,0	100
2	Rama Gunawan	49	0	0,0	0
3	Rama Murti	48	0	0,0	0
4	Rama Nirwana	46	6	13,0	100–300
5	Rama Utama	52	1	1,9	100
6	Rejo Basuki	46	0	0,0	0
7	Rukti Endah	50	1	2,0	100
8	Rukti Harjo	50	0	0,0	0
Kecamatan Seputih Raman		391	9	2,3	100–300

Sumber: Balai Veteriner Provinsi Lampung, 2022

Tingginya infeksi cacing *Mecistocirrus sp.* pada Desa Rama Nirwana yaitu sebesar 13% kemungkinan karena sapi potong di desa tersebut tidak pernah diberi obat cacing secara rutin sebagai tindakan pencegahan dan pengobatan infeksi telur cacing *Mecistocirrus sp.* Pengobatan cacing dilakukan setiap 6 bulan sekali dalam satu tahun dilakukan secara teratur untuk mencegah dan pengobatan tingkat kejadian cacingan. Sapi potong yang berada pada desa Rama Nirwana 4 sampel positif cacing *Mecistocirrus sp.* diduga karena tidak diberi obat cacing secara rutin dengan tingkat kejadian sebesar 16%. Menurut Koesdarto *et al.* (2007), untuk menanggulangi infeksi telur cacing secara berkelanjutan maka perlu dilakukan tindakan pengobatan.

Infeksi *Mecistocirus sp.* terendah terdapat pada Desa Rama Gunawan, Rama Murti, Rejo Basuki dan Rukti Harjo. Hal ini diduga karena sapi potong dipelihara dengan sistem intensif atau di kandangkan (100%). Sapi potong yang dipelihara dengan di kandangkan semakin rendah peluang terinfeksi cacing saluran pencernaan.

Hasil Uji Mc. Master terhadap telur *Trichuris sp.*

Sapi potong di Kecamatan Seputih Raman yang terinfeksi cacing *Trichuris sp.* yakni 2 ekor dari 391 ekor yang diuji. Infeksi di Desa Rama Utama diduga dikarenakan pemberian rumput yang dipotong masih dalam keadaan berembun atau dipotong pada pagi hari mengakibatkan sapi potong terinfeksi *Trichuris sp.* Menurut Fatmawati *et al.*, (2022), faktor lainnya yang mempengaruhi tingginya infeksi cacing yaitu peternak masih melakukan pemberian rumput segar yang diambil pada pagi hari tanpa proses penanganan terlebih dahulu sehingga memicu infeksi telur cacing. Cacing genus *Nematoda* dalam penularannya tidak memiliki inang perantara. Telur cacing dikeluarkan bersama feses dan menetas menjadi larva. Pengambilan rumput pada area sawah yang terdapat genangan air dapat memudahkan larva berenang dan menempel pada rumput yang dipotong peternak.

Tabel 5. Hasil Uji *Mc. Master* terhadap telur *Trichuris sp.*

No	Desa	Jumlah Sampel (Ekor)	Sampel Positif	Tingkat Kejadian (%)	EPG (Butir)
1	Rama Dewa	50	0	0,0	0
2	Rama Gunawan	49	0	0,0	0
3	Rama Murti	48	0	0,0	0
4	Rama Nirwana	46	0	0,0	0
5	Rama Utama	52	2	3,8	100–400
6	Rejo Basuki	46	0	0,0	0
7	Rukti Endah	50	0	0,0	0
8	Rukti Harjo	50	0	0,0	0
Kecamatan Seputih Raman		391	2	0,5	100–400

Sumber: Balai Veteriner Provinsi Lampung, 2022

Hasil Uji *Mc. Master* terhadap telur *Oesophagostomum sp.*

Sapi potong yang terinfeksi telur cacing *Oesophagostomum Sp.* yakni Desa Rama Dewa, Desa Rama Murti, Rama Nirwana, Rama Utama, Rejo Basuki, Rukti Endah dan Rukti Harjo seperti pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Uji *Mc. Master* terhadap telur *Oesophagostomum sp.*

No	Desa	Jumlah Sampel (Ekor)	Sampel Positif	Tingkat Kejadian (%)	EPG (Butir)
1	Rama Dewa	50	1	2,0	100
2	Rama Gunawan	49	0	0,0	0
3	Rama Murti	48	7	14,6	100–300
4	Rama Nirwana	46	7	15,2	100–1.100
5	Rama Utama	52	7	13,5	100–300
6	Rejo Basuki	46	1	2,2	100
7	Rukti Endah	50	2	4,0	100
8	Rukti Harjo	50	1	2,0	100
Kecamatan Seputih Raman		391	26	6,6	100–1.100

Sumber: Balai Veteriner Provinsi Lampung, 2022

Tingginya infeksi di Desa Rama Nirwana diduga karena sapi potong di desa tersebut tidak diberi obat cacing secara rutin berguna sebagai program pencegahan dan pengobatan infeksi telur cacing *Oesophagostomum sp.* Pada desa Rama Nirwana sebanyak 7 sampel positif cacing *Oesophagostomum sp.* diakibatkan tidak diberi obat cacing dengan tingkat kejadian sebesar 18,18% Pemberian obat cacing harus dilakukan secara berkala setiap 6 bulan sekali dalam satu tahun dan dilakukan secara teratur dengan tujuan meningkatkan pencegahan ternak terinfeksi cacing. Pemberian obat cacing berguna sebagai pemberantasan cacing tidak dilakukan, ditunjang dengan tidak adanya tindakan pencegahan (Mustika *et al.*, 2004).

Berdasarkan hasil uji *egg per gram (Mc. Master)* *Oesophagostomum sp.* yang terinfeksi cacing jenis *Oesophagostomum sp.* yaitu sebanyak 100–1.100/gram.

Identifikasi Cacing Jenis *Cestoda*

Hasil Uji *Mc. Master* terhadap telur *Hymenolepis spp.*

Infeksi *Hymenolepis spp* pada sapi diakibatkan sapi mengonsumsi rumput yang berasal dari sawah mengandung telur *Hymenolepis spp.* Telur *Hymenolepis spp* berkembang di dalam saluran pencernaan sapi dan telur akan keluar melalui feses sapi. Menurut Juanidi *et al.*, (2014), pemberian pakan yang mengandung nutrisi yang cukup dan pengendalian parasit di area penggembalaan melalui sistem penggembalaan yang terkontrol merupakan alternatif pengendalian penyakit kecacingan. Hasil Uji *Mc. Master* menunjukkan hanya satu desa di Kecamatan Seputih Raman yang positif terinfeksi telur cacing genus *Cestoda* jenis *Hymenolepis spp.* yaitu desa Rama Dewa seperti pada Tabel 7.

Tabel 7. Hasil Uji Mc. Master terhadap telur *Hymenolepis spp.*

No	Desa	Jumlah Sampel (Ekor)	Sampel Positif	Tingkat Kejadian (%)	EPG (Butir)
1	Rama Dewa	50	2	4,0	100
2	Rama Gunawan	49	0	0,0	0
3	Rama Murti	48	0	0,0	0
4	Rama Nirwana	46	0	0,0	0
5	Rama Utama	52	0	0,0	0
6	Rejo Basuki	46	0	0,0	0
7	Rukti Endah	50	0	0,0	0
8	Rukti Harjo	50	0	0,0	0
Kecamatan Seputih Raman		391	2	0,5	100

Sumber: Balai Veteriner Provinsi Lampung, 2022

Hasil Uji Mc. Master terhadap telur *Moniezia sp.*

Infeksi *Moniezia sp.* menunjukkan hanya 4 desa di Kecamatan Seputih Raman yang positif terinfeksi *Moniezia sp.* yaitu Desa Rama Nirwana sebanyak 1 ekor dari 46 sampel, Desa Rama Utama sebanyak 4 ekor dari 52 sampel, Desa Rejo Basuki sebanyak 1 ekor dari 46 sampel dan Desa Rukti Harjo sebanyak 1 ekor dari 50 seperti pada Tabel 7.

Tabel 7. Hasil Uji Mc. Master terhadap telur *Moniezia sp.*

No	Desa	Jumlah Sampel (Ekor)	Sampel Positif	Tingkat Kejadian (%)	EPG (Butir)
1	Rama Dewa	50	1	2,0	2.200
2	Rama Gunawan	49	0	0,0	0
3	Rama Murti	48	0	0,0	0
4	Rama Nirwana	46	1	2,2	100
5	Rama Utama	52	4	7,7	100-800
6	Rejo Basuki	46	1	2,2	100
7	Rukti Endah	50	0	0,0	0
8	Rukti Harjo	50	1	2,0	100
Kecamatan Seputih Raman		391	8	2,0	100-800

Sumber: Balai Veteriner Provinsi Lampung, 2022

Tingginya infeksi pada sapi potong terdapat pada Desa Rama Utama sebesar 7,7%. Hal ini diduga karena pemberian rumput yang dipotong masih dalam keadaan berembun dan mengandung tungau. Menurut Handayani (2015), faktor penyebab tingginya infeksi cacing saluran pencernaan pada sapi akibat pencemaran larva pada hijauan. Berdasarkan hasil uji *egg per gram (Mc. Master)* *Moniezia sp.* yang terinfeksi cacing jenis *Moniezia sp.* yaitu sebanyak 100-800/gram.

Identifikasi Cacing Jenis *Trematoda*

Hasil Sedimentasi terhadap telur *Paramphistomum sp.*

Berdasarkan hasil uji sedimentasi telur *Paramphistomum sp.* pada feses sapi potong di Kecamatan Seputih Raman menunjukkan semua desa terpilih sebagai sampel positif terinfeksi telur *Paramphistomum sp.* seperti pada Tabel 8. Tingginya infeksi *Paramphistomum sp.* pada Desa Rama Dewa kemungkinan karena tempat penggembalaan yang dilakukan peternak. Sapi potong digembalakan (100%) pada area sawah dapat mengakibatkan peluang berkembangnya siput *planarbis* sebagai inang perantara sehingga dapat meningkatkan siklus hidup *Paramphistomum sp.* yang memerlukan inang perantara. Menurut Sugama et al., (2011), Infeksi *Paramphistomum sp.* disebabkan oleh pengambilan

sampling yang dilakukan pada daerah basah atau pakan yang berasal dari lahan persawahan sehingga memungkinkan perkembangan cacing ini yang memerlukan hospes perantara (siput air).

Tabel 8. Hasil Sedimentasi terhadap telur *Paramphistomum sp.*

No	Desa	Jumlah Sampel (Ekor)	Sampel Positif	Tingkat Kejadian (%)
1	Rama Dewa	50	38	76,0
2	Rama Gunawan	49	9	18,4
3	Rama Murti	48	26	54,2
4	Rama Nirwana	46	3	6,5
5	Rama Utama	52	17	32,7
6	Rejo Basuki	46	2	4,3
7	Rukti Endah	50	6	12,0
8	Rukti Harjo	50	9	18,0
Kecamatan Seputih Raman		391	110	28,1

Sumber: Balai Veteriner Provinsi Lampung, 2022

Hasil Uji Sedimentasi terhadap telur *Fasciola sp.*

Sapi potong yang terinfeksi telur cacing *Fasciola sp.* di Kecamatan Seputih Raman menunjukkan semua desa terpilih positif terinfeksi *Fasciola sp.* Infeksi cacing *Fasciola sp.* dapat menimbulkan kerugian yang cukup besar pada peternakan. Kerugian infeksi cacing dapat menghambat pertumbuhan ternak, menghambat peningkatan berat badan, juga dapat menjadi faktor predisposisi penyakit lainnya atau timbul infeksi sekunder pada ternak seperti pada Tabel 9.

Tabel 9. Hasil Sedimentasi terhadap telur *Paramphistomum sp.*

No	Desa	Jumlah Sampel (Ekor)	Sampel Positif	Tingkat Kejadian (%)
1	Rama Dewa	50	8	16,0
2	Rama Gunawan	49	14	28,6
3	Rama Murti	48	2	4,2
4	Rama Nirwana	46	5	10,9
5	Rama Utama	52	9	17,3
6	Rejo Basuki	46	9	19,6
7	Rukti Endah	50	6	12,0
8	Rukti Harjo	50	5	10,0
Kecamatan Seputih Raman		391	58	14,8

Sumber: Balai Veteriner Provinsi Lampung, 2022

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Kecamatan Seputih Raman dapat disimpulkan tingkat kejadian kecacingan sebesar 45,27%. Tingkat kejadian kecacingan tertinggi terdapat di Desa Rama Dewa dengan tingkat kejadian kecacingan sebesar 84% Identifikasi genus *Nematoda* yang ditemukan yaitu *Haemonchus sp.* (3,3%), *Trichostrongylus sp.* (1,5%), *Mecistocirus sp.* (2,3%), *Trichuris sp.* (0,5%), *Oesophagostomum sp.* (6,6%). Identifikasi genus *Cestoda* yang ditemukan yaitu *Hymenolepis spp.* (0,5%) dan *Moniezia sp.* (2,0%). Identifikasi genus *Trematoda* yang ditemukan yaitu *Paramphistomum sp.* (28,1%) dan *Fasciola sp.* (14,8%). Identifikasi cacing tertinggi terdapat pada spesies *Paramphistomum sp.* dengan presentase sebesar 28,1%. Jumlah telur cacing dalam kategori rendah sampai sedang (100-2.200 Egg Per Gram). Jumlah telur cacing tertinggi pada spesies *Moniezia sp.* sebanyak (100-2.200) Egg/gram.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. 2002. *Penggemukan Sapi Potong*. Agro Media Pustaka. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik [BPS]. 2021a. *Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan*. BPS. Jakarta.
- Badan Pusat Statistika [BPS]. 2021b. *Seputih Raman dalam Angka*. BPS. Lampung.
- Fatmawati, T. S., Siswanto, P. E. S., dan Arif, Q. J. A. 2022. Tingkat infeksi cacing hati pada kambing di kelompok ternak Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu Provinsi Lampung.

Jurnal Riset dan Inovasi Peternakan 6 (1): 83–88.

- Handayani, P., Santosa, P. E., dan Siswanto. 2015. Tingkat infeksi cacing saluran pencernaan pada sapi bali di Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu Provinsi Lampung. *Jurnal Ilmiah Peternakan Terpadu* 3(3): 127–133.
- Junaidi, M. P., Sambodo., dan Nurhayati, D. 2014. Prevalensi *nematoda* pada sapi bali di Kabupaten Manokwari. *Jurnal Sain Veteriner* 32(2): 168–176.
- Koesdarto, S., Subekti, S., Mumpuni, S., Puspitawati, H., dan Kusnoto. 2007. *Buku Ajar Ilmu Penyakit Nematoda*. Veteriner. Surabaya.
- Larasati, H. 2017. Prevalensi cacing saluran pencernaan sapi perah periode Juni–Juli 2016 pada peternakan rakyat di Provinsi Lampung. *Jurnal Penelitian Peternakan Indonesia* 1(1): 8–15.
- Mustika, I., dan Riza, Z. A. 2004. Peluang pemanfaatan jamur nematofagus untuk mengendalikan *nematoda* parasit pada tanaman dan ternak. *Jurnal Litbang Pertanian* 23(4): 115–120.
- Purwaningsih, N., dan Putra. R. P. 2018. Prevalensi dan faktor risiko *paramphistomiasis* pada sapi bali di Distrik Prafi, Kabupaten Manokwari, Provinsi Papua Barat. *Jurnal Veteriner* 9(1): 91–99.
- Sugama, I. N., dan Suyasa, I. N. 2011. Keragaman infeksi parasit *gastrointestinal* pada sapi bali model kandang simantri. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian. Bali.
- Rozi, F., Handoko, J., dan Febrianty, R. 2015. Infeksi cacing hati (*Fasciola sp.*) dan cacing lambung (*Paramphistomum sp.*) pada sapi bali dewasa di Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru. *Jurnal Sain Veteriner* 1(26): 21–36.